

PENGARUH MEDIA MASSA TERHADAP KEDAMAIAN MASYARAKAT

Tgk. T. Faizin, S.Sos.I, MA

Penulis adalah Dosen IAI Al-Aziziyah Samalanga

ABSTRAK

Keberadaan media massa dalam menyajikan informasi cenderung memicu perubahan serta banyak membawa pengaruh pada penetapan pola hidup masyarakat. Beragam informasi yang disajikan dinilai dapat memberi pengaruh yang berwujud positif dan negatif. Secara perlahan-lahan namun efektif, media membentuk pandangan masyarakat terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari. Media massa memberikan efek positif terutama dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk mendukung proses perdamaian. Pemberitaan yang akurat, seimbang dan bertanggung jawab dapat mengurangi timbulnya stereotipe, prasangka dan permusuhan antar pihak yang berkonflik. Dengan memberikan informasi yang utuh dan komprehensif, masyarakat luas mengalami pemahaman dan perubahan persepsi terhadap konflik. Perubahan ini akan mendorong semua pihak untuk berkomitmen untuk menciptakan perdamaian.

Kata Kunci : Pengaruh, Media Massa, Perdamaian

A. Pendahuluan

Media massa merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi. Pengaruh media massa berbeda-beda terhadap setiap individu. Hal ini disebabkan karena

adanya perbedaan pola pikir, perbedaan sifat yang berdampak pada pengambilan sikap, hubungan sosial sehari-hari, dan perbedaan budaya. Perubahan sosial dimasyarakat berorientasi pada upaya untuk meninggalkan unsur-unsur yang mesti ditinggalkan, berorientasi pada pembentukan unsur baru, serta pada nilai-nilai yang telah ada pada masa lampau.

Efek dari media memiliki potensi untuk menimbulkan konflik dengan mengkonfirmasi stereotip negatif, dan menghidupkan permusuhan. Tetapi, media juga bisa memuluskan jalan menuju perdamaian dengan menantang dan mengubah persepsi orang-orang, serta membangun pemahaman dan kerukunan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk membuat sebuah karya tulis dalam bentuk jurnal, penulis akan membahas secara singkat tentang efek media massa, fungsi dan peranan media massa, pengaruh media sebagai sumber konflik, serta pengaruh media terhadap perdamaian dalam masyarakat dan analisa penulis tentang efek dari media terutama bagi kedamaian masyarakat.

B. Efek Media Massa

Efek ialah perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek atau pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*).

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi. (Cangara, 2007: 165).

Media massa adalah saluran penyampaian pesan dari komunikator yang relatif tidak terbatas dan bersifat heterogen. Media massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi khalayak, bahkan dapat memaksa khalayak untuk melakukan yang luar biasa dalam

mempengaruhi seseorang mulai dari proses kognitif hingga efektif maupun behavioral.

Dampak yang diakibatkan media massa menjadi perhatian para pakar komunikasi sehingga banyak pakar yang mencoba menilainya. Hasil dari besarnya perhatian para pakar muncul sejumlah teori seperti teori peluru, model dampak terbatas, model dampak yang kuat dan teori kultivasi. (Severin & Tankard, 2005: 320)

Efek media massa tidak luput dari perhatian berbagai pakar, berbagai keprihatinan muncul seiring dengan ketakutan sebahagian orang terhadap ketakutan sebahagian orang terhadap kekuatan media yang dianggap dapat mengendalikan pikiran orang. Namun ketakutan tersebut telah dapat dilunakkan lewat berbagai kajian ilmiah terutama bagi kalangan masyarakat yang dapat menerimanya. (Fisher, 1986:180)

Para pakar mempunyai pandangan yang berbeda mengenai efek media terhadap khalayak.

1. 1) Menurut Schram menyatakan efek hanyalah perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media
- 2) Menurut Steven M. Chaffe melihat efek pesan yang disampaikan media adalah pendekatan yang disampaikan media adalah pendekatan pertama dalam mempelajari pengaruh media massa. Sedangkan pendekatan kedua melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak, seperti perubahan perasaan, perubahan sikap dan perubahan perilaku atau dengan istilah lain adalah perubahan kognitif, afektif dan behavioral. Sedangkan pendekatan ketiga adalah meninjau satuan observasi yang dikenai efek media massa seperti individu, kelompok, organisasi, masyarakat atau sebuah bangsa.
- 3) Menurut Mcluhan mengatakan bahwa kehadiran media massa mempunyai efek bagi khalayak. teori yang dikemukakan Mchluhan disebut dengan teori perpanjangan alat indra.

(Rakhmat, 1986: 220)

- 4) Pembicaraan mengenai efek komunikasi massa erat kaitannya dengan teori dependensi mengenai efek komunikasi massa yang dikembangkan oleh Sandra Ball Rokeach dan Melvin L. Defleur. Pemikiran terpenting dalam teori dependensi adalah bahwa dalam masyarakat modern, audiens, menjadi tergantung pada media massa sebagai sumber informasi bagi pengetahuan tentang dan orientasi kepada apa yang terjadi dalam masyarakatnya. Jenis dan tingkatan ketergantungan akan dipengaruhi oleh sejumlah kondisi struktural, meskipun kondisi terpenting terutama berkaitan dengan tingkat perubahan, konflik atau tidak stabilnya masyarakat tersebut. (Sendjaya, 1994:201)

1. Efek Kognitif Media Massa

Efek kognitif media massa adalah efek yang berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau persepsi khalayak. komponen kognitif adalah keyakinan terhadap suatu objek. (Aziz, 2009:455)

Efek kognitif dapat menciptakan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, agenda setting, perluasan sistem keyakinan masyarakat serta penegasan atau penjelasan terhadap nilai-nilai. Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal. Mental manusia dalam perpektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, buka peristiwa behavioral (yang sifatnya jasmani). (Muhibbuddin, 2008:111)

Efek kognitif memiliki 6 kawasan, antara lain:

- a) Pengetahuan
- b) Pemahaman
- c) Penerapan

- d) Penguraian
- e) Sinthesis
- f) penilaian (Makmun, 2005:26)

Efek kognitif berhubungan dengan pikiran / penalaran sebagai khalayak yang semula tidak tahu yang tadinya tidak mengerti merasa jelas. Contoh: pesan melalui media massa yang menimbulkan efek kognitif antara lain: berita, tajuk rencana, artikel, acara penerangan dan acara pendidikan. (Effendi, 2007:318)

Menurut Mc. Luhan, media massa adalah perpanjangan alat indera kita (sense extention theory; teori perpanjangan alat indera). (Rakhmat, 1986: 220) Dengan media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita lihat atau belum pernah kita kunjungi secara langsung. Realitas yang ditampilkan oleh media massa adalah realitas yang sudah diseleksi. Kita cenderung memperoleh informasi tersebut semata-mata berdasarkan pada apa yang dilaporkan media massa. Televisi sering menyajikan adegan kekerasan, penonton televisi cenderung memandang dunia ini lebih keras, lebih tidak aman dan lebih mengerikan.

Karena media massa melaporkan dunia nyata secara selektif, maka sudah tentu media massa akan mempengaruhi pembentukan citra tentang lingkungan sosial yang bias dan timpang. Oleh karena itu, muncullah apa yang disebut *stereotip*, yaitu gambaran umum tentang individu, kelompok, profesi atau masyarakat yang tidak berubah-ubah, bersifat *klise* dan seringkali timpang dan tidak benar. Sebagai contoh, dalam film India, wanita sering ditampilkan sebagai makhluk yang cengeng, senang kemewahan dan seringkali cerewet. (Rakhmat, 1986: 226)

2. Efek Afektif Media Massa

Efek afektif timbul bilamana ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. efek afektif ada hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai. Efek afektif berkaitan juga dengan penciptaan ketakutan atau kecemasan, meningkatkan atau menurunkan dukungan moral. (Sendjaya, 1994:202)

Efek Afektif memiliki 5 kawasan, antara lain:

- a) Penerimaan
- b) Sambutan
- c) Penghargaan
- d) Pengorganisasian
- e) Karakterisasi, internalisasi atau penjelmaan. (Makmun, 2005:27)

Efek Afektif kadarnya lebih tinggi daripada Efek Kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan hanya sekedar memberitahu kepada khalayak agar menjadi tahu tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, setelah mengetahui informasi yang diterimanya, khalayak diharapkan dapat merasakannya. (Karlinah, 1999: 8)

Contoh, setelah kita mendengar atau membaca informasi dokter dipenjara karena kasus mal-praktek terhadap pasien sehingga meninggal dunia, maka dalam diri kita akan muncul perasaan jengkel, iba, kasihan, atau benci.

3. Efek Behavioral Media Massa

Efek behavioral ialah merujuk pada perilaku nyata yang dimiliki, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku. (Aziz, 2009:455)

Efek behavioral media massa yaitu dapat mengaktifkan/ menggerakkan atau meredakan, pembentukan isu tertentu atau

penyelesaiannya, menjangkau atau menyediakan strategi untuk suatu aktifitas serta menyebabkan perilaku dermawan. Efek behavioral bersangkutan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan oleh karena itu berbentuk perilaku. (Effendi, 2007:319)

Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Adegan kekerasan dalam televisi atau film akan menyebabkan orang menjadi beringas. Program acara memasak misalnya, akan menyebabkan para ibu rumah tangga mengikuti resep-resep baru. Bahkan, kita pernah mendengar kabar seorang anak sekolah dasar yang mencontoh adegan gulat dari acara *SmackDown* yang mengakibatkan temannya tewas karena meniru adegan gulat tersebut.

Denis McQuail menjelaskan, bahwa efek media massa memiliki *typology* yang terdiri dari empat bagian yang besar: *Pertama*, efek media merupakan efek yang direncanakan, sebagai sebuah efek yang diharapkan terjadi baik oleh media massa sendiri ataupun orang yang menggunakan media massa untuk kepentingan berbagai penyebaran informasi. *Kedua*, efek media massa yang tidak direncanakan atau tidak dapat diperkirakan, sebagai efek yang benar-benar di luar kontrol media, di luar kemampuan media ataupun orang lain yang menggunakan media untuk penyebaran informasi melalui media untuk mengontrol terjadinya efek media massa. Jadi, pada efek kedua ini, efek media terjadi dalam kondisi tidak dapat diperkirakan dan efek media terjadi dalam kondisi tidak dapat dikontrol. *Ketiga*, efek media massa terjadi dalam waktu pendek namun secara cepat, instant, dan keras mempengaruhi seseorang atau masyarakat. *Keempat*, efek media massa berlangsung dalam waktu yang lama, sehingga mempengaruhi sikap-sikap adopsi inovasi, kontrol sosial sampai dengan perubahan kelembagaan, dan persoalan-persoalan perubahan budaya (McQuails. 2002).

B. Fungsi dan Peranan Media Massa

1. Peranan media massa bagi masyarakat antara lain:

- a) Sebagai sarana untuk mengidentifikasi diri nilai-nilai lain di dalam media
- b) Media dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman diri melalui orang lain
- c) Media terkait mempromosikan pendekatan -pendekatan alternative terhadap kegiatan kemasyarakatan
- d) Sebagai suatu hiburan, artinya media massa dapat menampilkan berbagai hiburan yang bisa melepaskan rasa jenuh masyarakat.

2. Media massa di dalam pendidikan:

- a) Memperluas wawasan dan pengetahuan
- b) Sebagai penyedia informasi bagi pelajar
- c) Media massa dapat membantu pelajar dalam menyelesaikan tugas -tugasnya
- d) Dengan adanya media massa dapat mendorong pelajar untuk lebih aktif mencari ilmu pengetahuan dan informasi
- e) Mempermudah dan mempercepat administrasi pendidikan

3. Media massa dalam bidang ekonomi:

- a) Media massa menyampaikan berbagai informasi seputar perkembangan ekonomi saat ini
- b) Secara ekonomis, media massa adalah akses untuk mempermudah transaksi suatu barang atau proses jual beli antara penyedia barang dan pembeli dalam hal ini konsumen

- c) Mempercepat informasi mengenai perkembangan bursa efek maupun masalah perkembangan saham di pasar.
4. Media massa di dalam persaudaraan dan perdamaian:
- a) Media massa diartikan sebagai medium atau saluran yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam hal mempererat tali persaudaraan
 - b) Mempermudah akses untuk berinteraksi dengan orang lain
 - c) Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada teman lain, dll.

Fungsi media massa menurut Dominick terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (pertalian), *transmission of value* (penyebaran nilai) dan *entertainment* (hiburan). (Dominick, 1982)

C. Pengaruh Media sebagai Sumber Konflik

Pada Era Reformasi krisis, dan konflik menjadi lebih tajam dan tampak semakin dramatis diberitakan melalui liputan pers. Dibandingkan dengan topik-topik lain para wartawan menganggap krisis, konflik, dan perang sebagai hal yang memenuhi banyak kriteria jurnalistik untuk membuat peristiwa menjadi berita. Karena menarik perhatian, tentu saja peristiwa konflik tidak akan luput dari perhatian dan pemberitaan media massa.

Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok), yang memiliki atau merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan (Fisher, 2001). Informasi tentang krisis, konflik banyak kita temukan di media massa. Tetapi dari segi kualitas hal itu belum menjamin perbaikan situasi konflik dan krisis yang berlangsung.

Menurut Soerjono Soekanto (1989) pertentangan atau konflik

merupakan proses disosiasi yang agak tajam dalam membawa akibat positif maupun negatif. Dalam kondisi ini terdapat kecenderungan untuk menye-suaikan kembali pada norma-norma hubungan sosial dalam kelompok etnis kultur. Terutama apabila individu-individu berada pada kualitas interaksi frekuensi tinggi, maka kemungkinan konflik sangat terbuka yaitu karena sikap toleran yang tidak mengembangkan "*emotional intelegence*" atau kepekaan cita rasa.

Putra GN, (2002) menjabarkan hasil-hasil penelitian mengenai bagaimana media meliput krisis sebagai berikut; liputan media tentang krisis digambarkan oleh Scanlon, Luuko & Morten (1978) sebagai cenderung tidak akurat dan mengandung rumor atau desas-desus. Wilbur Schramm dalam artikelnya "*Communication in Crisis*" (1971) telah menyatakan bahwa laporan media tentang sebuah krisis cenderung kurang akurat dan lebih mengutamakan kecepatan. Dalam sebuah krisis, media cenderung lebih mengutamakan penyajian berita secara cepat dari pada berita yang akurat, demikian pendapat Dynes (seperti yang dikutip Scanlon, Luuko & Morten, 1978). Dynes menambahkan bahwa laporan media tentang sebuah krisis akan cenderung membesar-besarkan kejadian. Barton setuju dengan pendapat Dynes, menyatakan bahwa media akan menyebarkan berita yang terfragmentasi tanpa pengecekan yang memadai untuk menjamin keakuratan isi.

Sejauh ini telah umum diakui bahwa media massa seringkali menyajikan informasi tentang konflik secara permukaan dan sepotong-potong. Hanya aspek konflik yang paling mudah dilihat dan peristiwa konflik yang paling dramatis, yang mendapat perhatian terbesar untuk diliput. Aspek lain dari kekerasan, seperti situasi yang menjadi akar konflik dan persepsi berbagai pihak tentang konflik tidak mendapat perhatian berarti, meski hal itu sangat penting untuk diketahui publik. Misalnya pemuatan karikatur nabi Muhammad diberbagai media yang memicu konflik Umat Islam, terbaru, adalah kasus penyadapan Intelijen Australia terhadap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

beserta staf-nya. Akar timbulnya juga efek dari pemberitaan media massa, tentunya hal tersebut dapat menimbulkan konflik dan keresahan dalam masyarakat antar kedua Negara.

Berbagai konflik yang terjadi di belahan bumi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari media. Konflik dianggap sebagai bahan "menarik" untuk disajikan kepada publik. Asumsi yang digunakan adalah bahwa penonton lebih suka kepada hal-hal yang bersifat ekstrim, keras dan dramatik (Howard, 2003). Ini bisa dilihat bagaimana publikasi media ketika terjadi perang seperti, perang Irak dan Amerika, konflik Suriah, krisis di timur tengah dan lainnya. Pada saat itu media berloma-lomba mempublikasikan kondisi perang baik secara langsung ataupun tidak langsung. Publikasi tersebut mendapat antusias tinggi dari penonton sehingga terjadi peningkatan citra media (TV) dan pemasukan dari iklan.

Jadi pertimbangan popularitas dan bisnis dalam hal ini sangat diperhitungkan. Peran media dalam mengkomunikasikan konflik seringkali gagal, sehingga media secara tidak sadar merekonstruksi kembali konflik ke arah konflik baru. Keinginan media untuk meraih keuntungan dengan memberitakan berita penuh sensasi, dan emosional mengakibatkan timbulnya prasangka dan stereotipe antarpihak yang berkonflik. Situasi ini akan menimbulkan ekses negatif terhadap masyarakat terutama dalam memahami situasi konflik. Perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku ke arah negatif dapat terjadi sehingga konflik akan terus terjadi dan terpelihara dalam diri setiap individu atau kelompok. Dalam hal ini media menjadi "penguat" konflik yang telah terjadi sebelumnya.

Idealnya media bersifat objektif, dan netral dalam memberikan informasi, Namun sangat sulit melihat bahwa media lepas dari bentuk kepentingan baik individu maupun kelompok. Buktitelah menunjukkan bahwa dalam dua dekade terakhir ini media seringkali dimanfaatkan oleh kepentingan kelompok atau negara untuk menyakini publik dalam mendukung kebijakan. Ketikam Presiden Amerika, G. W Bush

memutuskan untuk menyerang Irak, media seperti CNN, ABC NBC memberikan dukungan bahwa perang terhadap Irak harus dilakukan guna menjaga perdamaian dunia. Mereka beralasan bahwa perang Irak merupakan salah satu strategi perang global (*global war*) terhadap teroris. Banyak Media Amerika sepakat bahwa Irak berkaitan dengan Al-Qaeda, dan senjata pemusnah masal.

Publikasi tersebut ternyata cukup ampuh untuk meyakini rakyat Amerika bahwa perang di Irak memang diperlukan. Jejak pendapat yang dilakukannya oleh *Program on International Policy Attitudes* (PIPA) akhir Agustus 2004 bahwa 50 % koresponden meyakini bahwa Irak memiliki kaitan dengan Al-Qaeda. Hasil ini sama dengan sebelum perang dimulai. Kondisi ini menjadi legitimasi kuat pemerintahan Amerika untuk melakukan serangan ke Irak. Padahal kalau diteliti lebih lanjut, media tidak mampu bertanggung jawab terhadap sumber data yang diperoleh. Media tidak dapat membedakan mana data valid atau data hanya berdasarkan perkiraan saja. Terjadi ketidakjujuran alias penipuan terhadap publik. Ini terbukti bahwa sampai sekarang senjata pemusnah masal di Irak, serta hubungan dengan Al-Qaeda tidak terbukti.

Hal ini secara tidak langsung media telah merekonstruksi konflik yang ada ke arah konflik baru yang lebih besar. Terbukti sekarang, konflik di Irak menjadi lebih besar, luas dan berkepanjangan. Terjadi sikap sentimen terhadap Amerika, serta terjadi peningkatan aksi perlawanan kelompok-kelompok yang bertentangan dengan kebijakan Amerika. di Timur Tengah (www.unisosdem.org)

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa media memiliki peran penting dalam situasi konflik. Ketidakakuratan, dan ketidakseimbangan informasi yang diberikan media secara langsung atau tidak langsung mampu merekonstruksi konflik ke arah konflik baru. Dalam hal ini media secara tidak langsung bertanggung jawab terhadap konflik, karena media berperan sebagai “penggiring” menuju perang (Hastings, 2005).

D. Pengaruh Media Massa terhadap Kedamaian dalam Masyarakat

Efek atau pengaruh media terhadap konflik dapat ditilik dari segi dampak negatif yang ditimbulkan oleh media yang cenderung berpropaganda dalam hal meningkatkan ketegangan dan memprovokasi konflik, serta dari segi dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh media jika dilandasi pada standar profesional yang baku, yang ditimpal dengan ketersediaan berbagai akses terhadap informasi, sumber daya keuangan yang memadai dan kepatuhan kepada kode etik. Media seperti itu dapat memberikan sumbangan positif terhadap rekonsiliasi masyarakat, mengubah persepsi yang salah dan memperluas saling pengertian mengenai penyebab dan akibat konflik dan menciptakan suatu perdamaian antar masyarakat.

Damai mempunyai arti tidak bermusuhan, keadaan tidak bermusuhan, berbaik kembali, tentram, aman, sedang mendamaikan, memperdamaikan yaitu menyelesaikan permusuhan (pertengkaran) supaya kedua belah pihak berbaik kembali, merundingkan supaya mendapat persetujuan, dan mendamaikan sendiri mempunyai arti sendiri penghentian permusuhan. (Darminta, 1985:225) Pengaruh media massa untuk menciptakan kedamaian sebelum adanya konflik dan perdamaian sesudah terjadinya konflik. Menyampaikan atau kampanye perdamaian dan rekonsiliasi sangatlah penting ketika akan terjadi konflik (pra konflik) atau semasa terjadinya konflik dan pasca terjadinya konflik. Kemampuan media massa sebagai jambatan informasi tentang terjadinya konflik bahkan sebagai instrumen informasi dalam upaya perdamaian sebenarnya sudah dilakukan oleh awak media, dengan pemberitaan yang professional awak media menjadi kelompok masyarakat yang sangat penting dalam menimalisir terjadinya konflik dan bahkan mampu menciptakan perdamaian di tengah-tengah masyarakat. Peran media sebagai corong informasi publik kepada masyarakat memiliki kapasitas yang kuat dalam mendorong terciptanya perdamaian jika pemberitaan dilakukan secara profesional dengan berlandaskan pada kode etik jurnalisme,

kepekaan akan keberpihakan jurnalis terhadap publik.

Kebanyakan informasi tentang konflik yang tersaji di media massa hanya bersifat permukaan, parsial, sepotong-potong, tidak proporsional, sebagian besar hanya menekankan aspek kekerasan dan konflik terbuka saja, bukan pada aspek situasi, akar masalah yang bisa mendukung perbaikan situasi dan perdamaian

Untuk mengatasi masalah ini terdapat beberapa alternatif solusi yang dikemukakan oleh Chang yang dikutip oleh Trijono L (2002) sebagai berikut:

- 1) Dengan menambah dan terus menerus membuka saluran (channel) komunikasi sehingga arus informasi terus mengalir dan ketersediaan informasi bisa diperoleh secara memadai
- 2) Meningkatkan kualitas informasi tentang konflik yang ada sehingga bisa diperoleh informasi yang bermakna dan berguna secara memadai bagi kepentingan publik secara luas
- 3) Momfokuskan pada penyajian informasi dan proses komunikasi yang mengarah pada isu-isu spesifik dari situasi konflik dan setiap dimensi krisis secara mendalam sehingga tidak memperluas dan semakin membuat ruwet interpretasi dan pemaknaan publik yang bisa semakin mengacaukan situasi krisis.

Keterlibatan media dalam menciptakan suasana kondusif telah terbukti mampu mendukung menciptakan perdamaian. Howard (2003) secara rinci menggambarkan bagaimana peran media dalam mendukung proses perdamaian, yaitu :

- 1) Saluran komunikasi
- 2) Pendidikan
- 3) Membangun kepercayaan
- 4) Mengkoreksi kesalahan persepsi

- 5) Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan
- 6) Identifikasi kepentingan utama
- 7) Saluran pelepasan emosional
- 8) Membingkai konflik
- 9) Membangun consensus
- 10) Membangun solusi, dan
- 11) Membangun kekuatan yang berimbang.

Menurut Hattotuwa, (2002) media memiliki empat input dalam proses perdamaian.

- 1) Membantu terciptanya suasana politik,
- 2) Mempengaruhi terhadap strategi dan perilaku *stakeholder*,
- 3) Mempengaruhi perdebatan secara alami tentang proses perdamaian
- 4) Mendukung legitimasi publik *stakeholder* yang terlibat dalam proses perdamaian

Peran di atas menunjukkan bahwa media memiliki potensi besar yang harus dimaksimalkan dalam mendukung proses perdamaian. Sebagai saluran komunikasi, media dituntut memiliki kemampuan menformulasikan konflik lewat pesan atau informasi yang disampaikan. Pesan disampaikan media harus mengandung prinsip jujur, berimbang dan bertanggung jawab. Selain itu, media harus mempunyai perspektif luas dalam memahami situasi konflik, artinya media dituntut menampilkan secara utuh dan komprehensif mengenai konflik, sehingga audiens memiliki informasi yang cukup untuk bersikap bijak terhadap konflik tersebut. Contohnya media-media Indonesia dalam memberitakan konflik di Aceh dan penyelesaiannya hingga tercapai kesepakatan perdamaian.

Media tidak bisa memberi informasi tanpa menggunakan bukti-bukti kuat, apalagi membesar-besarkan informasi yang belum

tentu kebenarannya. Membangun Jurnalisme damai dalam situasi konflik tidak-lah mudah. Perlu usaha kuat terutama dari jurnalis yang bertugas sebagai ujung tombak dalam pengumpulan informasi. Sikap profesional jurnalis sangat diperlukan, karena dalam menghadapi situasi konflik rintangan yang dihadapi jurnalis sangat besar, bahkan dapat menimbulkan bahaya kematian. Seorang jurnalis yang terjun ke daerah konflik tidak hanya berfungsi sebagai observer, tapi dia dapat berperan sangat penting dalam mempengaruhi bagaimana konflik itu dimulai dan diakhiri. Hal tersebut penting karena jurnalis menghabiskan lebih banyak waktu untuk memahami proses perdamaian (Kovarik, 2006).

“Professional Journalist do not set out to reduce conflict. They seek to present accurate and impartial news. But it is often through good reporting that conflict is reduced”. (Howard, 2003b: 8).

Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa tugas utama seorang jurnalis bukan untuk mengurangi konflik, tapi untuk menyajikan jurnalisme yang baik sehingga mampu mengurangi konflik.

Menurut Howard jurnalisme yang baik (*good journalism*) mempunyai tiga komponen, yaitu:

- 1) Akurasi. Memperoleh Informasi yang akurat merupakan unsur penting dalam jurnalisme yang baik. Nama, tempat kejadian dan pesan yang disampaikan harus berdasarkan data dan bukti yang diakui kebenarannya.
- 2) Seimbang. Dalam menyajikan informasi harus seimbang tidak mengambil satu perspektif, tapi memberikan beberapa perspektif yang berbeda. Ini berguna untuk pemahaman audiens dalam memahami sesuatu fenomena secara utuh.
- 3) Bertanggung jawab. Jurnalis harus bertanggung jawab terhadap apa yang disampaikan kepada masyarakat. Jurnalis juga bertanggung jawab untuk melindungi atau merahasiakan

nara sumbernya

Tiga komponen di atas merupakan komponen dasar dalam membentuk jurnalisme yang baik. Bila komponen tersebut terdapat dalam jurnalisme, maka akan menghasilkan jurnalisme yang mampu menghadirkan informasi dengan akurat, seimbang dan bertanggung jawab secara berkesinambungan sehingga menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap jurnalisme tersebut. Jika media telah mampu menampilkan jurnalisme yang baik, maka media berpeluang menjadi bagian proses perdamaian. Dengan memberikan informasi yang akurat, seimbang dan bertanggung jawab, media secara tidak langsung memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat yang nantinya dapat mendukung atau menyumbang solusi dalam penyelesaian konflik. Media memiliki kemampuan memberikan pendidikan terhadap setiap kelompok tentang kepentingan, kebutuhan, dan nilai yang lain. Media dapat mengurangi stereotipe, rumor dan propaganda (Manoff, 1997).

Selain itu, Media berpotensi menjadi sebuah kekuatan penengah dalam situasi konflik. Artinya media berfungsi sebagai mediator dalam konflik. Namun hal ini perlu komitmen, kepercayaan dan keterbukaan setiap kelompok. Media dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan kepentingan, tujuan dan hambatan dalam proses dialog. Pada akhirnya media mampu mendorong terjadinya proses rekonsiliasi dan merekonstruksi perdamaian. Sebagai contoh misalnya rekonsiliasi perdamaian antara GAM dan Pemerintah dalam menciptakan perdamaian yang kekal.

Media sebagai alat menciptakan kedamaian sangatlah penting, sehingga kedepannya dapat menimalisir terjadinya konflik yang tidak diinginkan. Misalnya media harus senantiasa dan terus menerus menyampaikan pada pemirsa dan masyarakat berita-berita yang bernuansa kedamaian seperti tausiah keagamaan yang mengajak pada damai dan lain sebagainya.

E. Analisa Penulis

Keberadaan media massa dalam menyajikan informasi cenderung memicu perubahan serta banyak membawa pengaruh pada penetapan pola hidup masyarakat. Beragam informasi yang disajikan dinilai dapat memberi pengaruh yang berwujud positif dan negatif. Secara perlahan-lahan namun efektif, media membentuk pandangan masyarakat terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari.

Suatu berita yang baik adalah berita yang ditulis berdasarkan fakta sesungguhnya. Tidak dikotori oleh kepentingan segelintir orang sehingga mendistorsi fakta tersebut. Namun dalam realita media sebagai ruang publik kerap tidak bisa memerankan diri sebagai pihak yang netral. Media senantiasa terlibat dengan upaya merekonstruksi realitas sosial. Dengan berbagai alasan teknis, ekonomis, maupun ideologis, media massa selalu terlibat dalam penyajian realitas yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga tidak mencerminkan realita sesungguhnya.

Keterbatasan ruang dan waktu juga turut mendukung kebiasaan media untuk meringkaskan realitas berdasarkan “nilai berita”. Prinsip berita yang berorientasi pada hal-hal yang menyimpang menyebabkan liputan peristiwa jarang bersifat utuh, melainkan hanya mencakup hal-hal yang menarik perhatian saja yang ditonjolkan. Berita juga sering dibuat berdasarkan semangat “laku tidaknya berita itu dijual”

Konflik dan perdamaian merupakan isu sentral yang banyak dibahas dalam era globalisasi. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, konflik dan perdamaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Sejarah telah mencatat bahwa konflik (perang, kekerasan) menimbulkan kerugian korban jiwa, materi dan gangguan psikologis. Konflik telah mengakibatkan terjadi ketidakseimbangan dalam segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, berbagai usaha telah dilakukan untuk membangun perdamaian

Bentuk dukungan media terhadap perdamaian dalam masyarakat ditunjukkan dengan pemberitaan yang jauh dari propaganda, prasangka dan tidak sensasional. Media berusaha menggunakan kekuatan untuk mempengaruhi pihak untuk terciptanya rekonsiliasi dan perdamaian. Jurnalisme damai memberikan efek positif terutama dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk mendukung proses perdamaian. Pemberitaan yang akurat, seimbang dan bertanggung jawab dapat mengurangi timbulnya stereotipe, prasangka dan permusuhan antar pihak yang berkonflik. Dengan memberikan informasi yang utuh dan komprehensif, masyarakat luas mengalami pemahaman dan perubahan persepsi terhadap konflik. Perubahan ini akan mendorong semua pihak untuk berkomitmen untuk menciptakan perdamaian.

G. Kesimpulan

Media massa adalah saluran penyampaian pesan dari komunikasi yang relatif tidak terbatas dan bersifat heterogen. Media massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi khalayak, bahkan dapat memaksa khalayak untuk melakukan yang luar biasa dalam mempengaruhi seseorang mulai dari proses kognitif hingga efektif maupun behavioral.

Media memiliki peran penting dalam situasi konflik. Ketidakakuratan, dan ketidakseimbangan informasi yang diberikan media secara langsung atau tidak langsung mampu merekonstruksi konflik ke arah konflik baru. Dalam hal ini media secara tidak langsung bertanggung jawab terhadap konflik, karena media berperan sebagai “penggiring” menuju perang atau konflik.

Media berpotensi menjadi sebuah kekuatan penengah dalam situasi konflik. Artinya media berfungsi sebagai mediator dalam konflik. Namun hal ini perlu komitmen, kepercayaan dan keterbukaan setiap kelompok. Media dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan kepentingan, tujuan dan hambatan dalam

proses dialog dan media juga mampu mendorong terjadinya proses rekonsiliasi dan merekonstruksi perdamaian.

Pengaruh media massa untuk menyampaikan atau kampanye perdamaian sangatlah penting ketika akan terjadi konflik (pra konflik) atau semasa terjadinya konflik dan pasca terjadinya konflik. Kemampuan media massa sebagai jembatan informasi tentang terjadinya konflik bahkan sebagai instrumen informasi dalam upaya perdamaian sebenarnya sudah dilakukan oleh awak media, dengan pemberitaan yang professional awak media menjadi kelompok masyarakat yang sangat penting dalam meminimalisir terjadinya konflik dan bahkan mampu menciptakan perdamaian di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Moh. Ali,. Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009
- Bungin, Burhan,. Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus teknologi Komunikasi di Masyarakat.
- Denis McQuail, McQuails. 2002. Mass Communication Theory. 4th Edition,. London: Sage Publication
- Dominick, Joseph R. 1982. The Dynamics of Mass Communication. New York: Random House
- Effendi, Uchjana, Onong,. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung: PT Citra Aditya Bakri, 2007
- Fisher, B. Aubrey,. Teori-teori Komunikasi, Terj, Soejono Trimio, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986
- Hafied, Cangara,. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Howard,R (2003b) Conflict sensitive journalism A handbook. www. Impact.org.
- http://www.unisosdem.org/article_printfriendly.php?aid=1459&coid=1&caid=
- Siti Karlinah, Komunikasi Massa, Jakarta: Penerbitan UT, 1999
- Kovarik, B. (2006). what has journalism ever done for peace? dari <http://www.runet.edu/~wkovarik/misc/blog/5journalism.peace.html>

- Makmun, Syamsuddin, H. Abin,. Psikologi Kependidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Manoff, R.K. (1997). "The Media's Role in Preventing and Moderating Conflict" This paper was prepared for the Virtual Diplomacy conference hosted by United States Institute of Peace in Washington, D.C. dari dari [www. Colorado.edu/conflict/peace](http://www.Colorado.edu/conflict/peace).
- Rakhmat, Jalaluddin,. Psikologi Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986
- Sendjaya, S. Djuarsa, Dkk,. Teori Komunikasi, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994
- Syah, Muhibbuddin,. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2008
- W. Tankard, James,. J Severin, Werner,. Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa, Terj. Sugeng Hariyanto, Jakarta: Kencana, 2005
- W.J.S. Poerwa Darminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: P.N. Balai Pustaka: Cet, Ke-8, 1985